

Peran Relasi Dalam Keluarga dalam Membentuk Konsep *Self* pada Wanita Pelaku *Self-Injury*

Erna Agustina Yudiati*, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Edy Purwanto, Sunawan Sunawan

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author : ernayudiati0291@gmail.com

Abstrak. *Nonsuicidal Self-Injury (NSSI)* yang lebih dikenal dengan *self-injury* atau *self-harm*, merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai diri sendiri. Pelaku *self-injury* melukai dirinya tidak untuk menciptakan rasa sakit fisik, tetapi untuk menenangkan rasa sakit emosional yang mendalam. Sebuah tinjauan literatur menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini pernah melakukan *self-injury* : sekitar 18% remaja (usia 10-17 tahun) dan 13% orang dewasa awal (usia 18-24 tahun) telah melukai diri sendiri; sekitar 20% di antaranya adalah mahasiswa. Banyak orang yang melukai diri sendiri tumbuh dalam keluarga dimana ekspresi emosi dan kemarahan tidak ditoleransi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, pengumpulan datanya dengan wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumenter. Responden penelitian ini adalah : Ayah dan ibu pelaku *self-injury*, 5 pasang, dan bersedia menjadi responden. Analisis Data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman (1994). Hasilnya ada sembilan tema yang menggambarkan bahwa orangtua yang memberi pengaruh paling kuat dalam pembentukan konsep diri pada anak, kurang dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana mestinya. Peran keluarga, terutama orangtua sangat dibutuhkan untuk mengembangkan konsep diri anak menjadi lebih positif, agar dapat mengatasi tindakan NSSI.

Kata kunci : konsep *self*; *self-injury*; keluarga.

Abstract. Non Suicidal Self-Injury (NSSI), better known as self-injury or self-harm, is an act done to injure oneself. The self-injurer injures himself not to create physical pain but to soothe deep emotional pain. A review of that literature showed that these groups had self-injury: approximately 18% of adolescents (10-17 years of age) and 13% of early adults (18-24 years of age) had self-injured; about 20% of them were students. Many people who self-harm grew up in families have not tolerated the expression of emotion and anger. This study uses the qualitative research case study method, collecting data through semi-structured interviews, observation, and documentary studies. The respondents of this study were: Parents who did self-injury, five pairs, and were willing to be respondents. Analysis of the data used is the model of Miles and Huberman (1994). The result is that nine themes illustrate that parents have a powerful influence on the formation of self-concept in children who are less able to carry out their functions and roles properly. Roles of the family, especially parents, are needed to develop a child's self-concept to be positive to overcome NSSI's actions.

Key words: self-concept; self-injury; family.

How to Cite: Yudiati, E.A., Sugiharto, D.Y.P., Purwanto, E., Sunawan, S. (2022). Peran Relasi Dalam Keluarga dalam Membentuk Konsep Self pada Wanita Pelaku Self-Injury. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 367-371.

PENDAHULUAN

Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) didefinisikan sebagai kerusakan jaringan tubuh yang disengaja tanpa intensi bunuh diri, dilakukan dengan menggores, mengiris, dan mengukir kulit menggunakan benda tajam, memukul atau membenturkan kepala, serta membakar bagian tubuh tertentu (*American Psychiatric Association*, 2013). NSSI yang lebih dikenal dengan *Self-injury* atau sering disebut *self-harm*, merupakan tindakan yang dilakukan untuk melukai diri sendiri dan dilakukan secara sengaja. Tindakan ini dilakukan bukan untuk tujuan bunuh diri, melainkan merupakan cara untuk melampiaskan emosi yang terlalu menyakitkan bagi dirinya (Romas, 2012). Peneliti lain mengungkapkan bahwa *self-injury* merupakan perilaku yang dengan sengaja melukai tubuhnya sendiri sebagai cara untuk

mengatasi masalah emosi dan stres yang dialaminya. Orang-orang melukai dirinya tidak untuk menciptakan rasa sakit fisik, tetapi untuk menenangkan rasa sakit emosional yang mendalam.

Di Indonesia, fenomena melukai diri menjadi sebuah fenomena gunung es di kalangan remaja. Dari beberapa penelitian pada tahun 2018, ditemukan sebanyak 56 pelajar SMP di Surabaya, 55 pelajar SMP di Pekanbaru, serta 41 pelajar SMP di Gunung Sugih, Lampung, yang melakukan *self-injury*, dengan cara menyayat tangan menggunakan silet serta benda tajam lain hingga terluka (Hardiansyah, 2018). Selain itu, dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa 38% dari 307 mahasiswa swasta di Indonesia dan 43,1% dari 116 pelajar SMA di Yogyakarta pernah melakukan NSSI (Tresno et al., 2012; Kristiani, 2018).

Banyaknya remaja yang mengalami NSSI disebabkan oleh berbagai faktor risiko, namun beberapa penelitian menemukan bahwa perundungan atau *bullying* merupakan faktor yang paling kuat. Kekerasan, baik secara fisik verbal, maupun sosial yang dilakukan oleh teman-teman sebaya, dapat menjadi faktor pemicu munculnya berbagai perilaku melukai diri (Lereya et al, 2015). Menurut hasil riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018, Indonesia menempati urutan ke lima dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid yang mengalami perundungan atau *bullying*. Hasil riset yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan bahwa salah satu dampak dari perundungan yang terjadi secara luas di Indonesia adalah perilaku melukai diri (13%), terutama bagi perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penyebab seseorang melakukan *self-injury* pada beberapa penelitian dideskripsikan sebagai berikut : ketika seseorang melakukan tindakan melukai diri sendiri dapat disebabkan oleh : kurangnya rasa mencintai diri sendiri, kurangnya kemampuan dalam berpikir dampak dari tindakan yang dilakukan, kurangnya kekuatan dalam menghadapi persoalan, kurangnya pemahaman akan perubahan emosi, kurangnya keyakinan diri untuk berubah menjadi lebih baik, dan kurangnya pengetahuan akan adanya alternatif lain dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Para ahli berpendapat bahwa banyak orang yang melukai diri sendiri tumbuh dalam keluarga dimana ekspresi emosi dan kemarahan tidak ditoleransi, sehingga mereka tidak pernah belajar bagaimana melepaskan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Ketika mereka melukai diri

sendiri, mereka mampu melepaskan perasaan itu. Sebagai contoh, mereka yang telah mengalami pelecehan verbal, psikologis, atau seksual juga dapat beralih ke cedera diri sebagai cara melepaskan rasa sakit, takut, dan kemarahan. Dalam banyak kasus, *self-injury* ada hubungannya dengan gangguan psikologis seperti depresi atau gangguan kepribadian ambang. (Park, et.al, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, yaitu metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Fitur utama dari studi kasus adalah analisis rinci dan mendalam dari satu kasus atau beberapa kasus dari waktu ke waktu melalui penggunaan berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan, bahan audiovisual (Creswell, 2002; Merriam, 1988; Pasak, 1995). Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian studi kasus menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, sekaligus studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi suatu teori.

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik : 1) Ayah dan ibu pelaku *self-injury*, 5 pasang. 2) Bersedia menjadi responden.

Teknik Analisis data

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman (1994), yang secara umum beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses koding yang dilakukan, tema yang didapat dari kelima pasang responden yaitu :

Tabel 1. Ringkasan Hasil Koding

| No. | Tema | Temuan |
|-----|---|--|
| 1. | Relasi antara ayah dan ibu | Terdapat 4 diantara 5 responden relasinya tidak baik, tidak harmonis; 3 diantara 5 responden ayah selingkuh, dan ada yang cerai |
| 2. | Relasi antara orangtua dengan anak | Ayah tidak dekat secara personal dengan anak. 2 responden (ibu) memiliki kedekatan personal dengan anak, 3 responden (ibu) kurang kedekatan secara personal dengan anak. |
| 3. | Orangtua mengetahui kondisi dan perilaku anak | Ayah tidak tahu dan masa bodoh. 3 Ibu tahu, 2 ibu tidak terlalu tahu. |
| 4. | Orangtua mengetahui apa yang terjadi pada anaknya | Semua ayah menyatakan tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada anaknya. 3 dari 5 ibu |

| | |
|---|---|
| <p>5. Orangtua tidak tahu yang diinginkan anak sebenarnya</p> <p>6. Keterbukaan anak kepada orangtua mengenai kondisinya</p> <p>7. Perlakuan orangtua ketika tahu kondisi dan perilaku anak</p> <p>8. Pemahaman orangtua terhadap anaknya</p> <p>9. Peran orangtua di rumah</p> | <p>menyatakan mengetahui yang terjadi pada anaknya, tetapi tidak mendalam. 2 ibu menyatakan kurang mengetahui apa yang terjadi pada anak</p> <p>Semua orangtua menyatakan tidak tahu yang diinginkan anak sebenarnya</p> <p>3 dari 5 ibu menyatakan anaknya terbuka menceritakan kondisinya, tetapi tidak mendalam</p> <p>3 Ayah masa bodoh, 2 ayah menyalahkan ibu yang tidak bisa mengurus anak. 3 dari 5 ibu berusaha mendekati anak, dan mencari bantuan ke konselor dan psikolog</p> <p>1 ayah memandang anaknya sebagai sumber masalah, susah diatur. 4 ayah tidak memahami anaknya. 3 ibu memandang kasihan terhadap anaknya, anak sebagai korban perselisihan, dan pertengkaran dalam keluarga, atau bahkan perceraian. 2 ibu memandang perilaku anak yang seperti itu karena karakter anak yang tertutup.</p> <p>Kelima responden menyatakan bahwa anaknya memiliki karakter pendiam, susah bergaul, lebih suka menyendiri, kurang dapat mengekspresikan perasaan, pergaulan sempit, merasa beda dengan orang lain.</p> <p>Kelima ibu menyatakan peran ayahnya kurang, kurang ada kedekatan personal antara ayah dan anak. 4 dari 5 Ayah berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan pengasuhan anak diserahkan ibu. 1 ayah benar-benar kurang berperan untuk anaknya. Sedangkan ibu, 1 dari 5 ibu berusaha berperan maksimal, berusaha memenuhi kebutuhan anak. 4 ibu sebagai tempat berkeluh kesah, mendengarkan cerita anak, tapi kadang juga menghakimi atau menyalahkan anak</p> |
|---|---|

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dalam jurnal studi kasus oleh Maidah, ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya *self-injury*, yaitu:

1) Faktor keluarga, seperti seseorang yang tumbuh di dalam keluarga yang kacau, kurang kasih sayang, pernah mengalami kekerasan, adanya komunikasi yang kurang baik dan tidak dianggap keberadaannya atau diremehkan.

2) Faktor individu, seperti pengaruh biokimia dalam tubuh manusia, faktor psikologis dan faktor kepribadian. (Maidah, 2013).

Terkait dengan munculnya kasus *self-injury* ini, tidak terlepas dari pandangan seseorang terhadap diri sendiri, yang biasa disebut sebagai *self concept* atau konsep diri. Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri primer. Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak. Di dalam hal ini, orang yang dianggap dapat memengaruhi konsep diri seseorang adalah orangtua. Orangtua memberi

pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orangtua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orangtua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Rogers yang memandang manusia secara fenomenologis: yang penting adalah persepsi manusia tentang realitas. Kadang-kadang teori Rogers dianggap sebagai *self-theory* karena konsep self adalah sentral dalam teorinya. *Self* berasal dari pengalaman seseorang, dan kesadaran tentang *self* ini membantu orang membedakan dirinya sendiri dari orang lain. Guna memunculkan *self* yang sehat, orang memerlukan *positiver regard-love, warmth, care, dan acceptance*. Di sinilah peran keluarga khususnya orangtua sangat dibutuhkan.

Kenyataan inilah yang terjadi pada penelitian ini, terkait dengan peran keluarga, khususnya orangtua dari pelaku *self-injury*. Keluarga yang memiliki relasi yang tidak baik antar anggotanya, seperti antar orangtua, antara anak dan orangtua,

akan memberikan dampak kurang terbukanya anak pada orangtua, pemahaman orangtua terhadap anak juga kurang maksimal, orangtua tidak tahu apa yang diinginkan anak, bahkan orangtua tidak tahu kondisi dan perilaku anak yang sebenarnya membutuhkan bantuan segera. Dengan demikian, peran relasi dalam keluarga, khususnya orangtua dan anak sangat dibutuhkan guna membentuk konsep diri yang kuat pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sembilan tema penelitian yang dapat diungkap dari kelima pasang responden, yaitu orangtua dari pelaku *self-injury* : 1. Relasi antara ayah dan ibu, 2. Relasi antara ayah dan ibu, 3. Orangtua mengetahui kondisi dan perilaku anak, 4. Orangtua mengetahui apa yang terjadi pada anaknya, 5. Orangtua tidak tahu yang diinginkan anak sebenarnya, 6. Keterbukaan anak kepada orangtua mengenai kondisinya, 7. Perlakuan orangtua ketika tahu kondisi dan perilaku anak, 8. Pemahaman orangtua terhadap anaknya, 9. Peran orangtua di rumah. Dari kesembilan tema tersebut terlihat bahwa orangtua yang merupakan orang yang memberi pengaruh paling kuat dalam pembentukan konsep diri pada anak, kurang dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut mengakibatkan perkembangan konsep diri atau *self* dalam diri anak juga kurang dapat berkembang, atau bahkan anak memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif inilah menjadikan seseorang terutama wanita akan memandang dirinya lemah, tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi kesulitan, atau pun mengekspresikan dirinya. Padahal menurut Hooley dan Franklin (2018), penghalang utama bagi individu untuk melakukan tindakan NSSI adalah pandangan yang positif terhadap diri, yang disebut sebagai konsep diri yang positif. Oleh karena itu, peran keluarga, terutama relasi dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk dapat membantu individu tersebut mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih positif, agar dapat mengatasi tindakan NSSI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya sampaikan kepada Pusat Psikologi Terapan UNIKA Soegijapranata yang telah memfasilitasi peneliti mendapatkan responden penelitian. Terimakasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada seluruh responden atas kerjasamanya, yang sudah

berkenan memberikan informasi yang sangat berguna untuk penelitian ini.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric.
- Anasuri, Sadguna. (2016). *Building Resilience during Life Stages: Current Status and Strategies*. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 6, No. 3
- Creswell, J. W. (2002). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. London: Pearson Education.
- Kementerian Kesehatan RI, (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Klomek, A.B., Snir, A., Apter, A., Carli, V., Wasserman, C., Hadlaczky, G., et al. (2016). Association between victimization by bullying and direct self-injurious behavior among adolescents in Europe a ten-country study. *European Child & Adolescent Psychiatry* volume 25, pages1183–1193 (2016)
- Kohrta, Brandon A. , Ottmana, Katherine , Brickb, Catherine Panter , Konnerc, Melvin , Patel, Vikram. (2020). Why we heal: The evolution of psychological healing and implications for global mental health. *Clinical Psychology Review journal homepage: www.elsevier.com/locate/clinpsychrev* (2020)
- Kristianti, D. A. (2018). Hubungan antara depresi dengan pencederaan terhadap diri sendiri tanpa bunuh diri/non-suicidal self-injury (NSSI) pada siswa SMA di Yogyakarta (Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada). <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Kruzan, Kaylee Payne, and Whitlock, Janis. (2019). *Processes of Change and Non Suicidal Self-Injury: A Qualitative Interview Study With Individuals at Various Stages of Change*. *Global Qualitative Nursing Research* Volume 6: 1–15
- Lewis, Stephen P., and Hasking, Penelope A. (2021). Understanding Self-Injury: A Person-Centered Approach/Memahami Self-injury. *Psychiatric Services* 2021; : 1 72 72 DOI: 10.1176/appi.ps.202000396 – 3
- Lundberg, Tove & Daukantaitė, Daiva. (2021). "What I couldn't do before, I can do now": Narrations of agentic shifts and

- psychological growth by young adults reporting discontinuation of self-injury since adolescence. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being* 16:1; 2021
- Madjar, Nir and Daka, Doaa; Zalsman, Gil; Shoval, Gal. (2021). Depression symptoms mediator between social support, non-suicidal self-injury, and suicidal ideation among Arab adolescents in Israel. *School Psychology International* 2021, Vol. 42(4) 358–37
- Maidah, D. (2013). SELF INJURY PADA MAHASISWA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury). Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Park, Y; Mahdy, J.C, and Ammerman, B.A. (2020). How others respond to non-suicidal self-injury disclosure: A systematic review. *Journal of Community and Applied Psychology*. First published: 09 August 2020. <https://doi.org/10.1002/casp.2478>
- Romas, M.Z. (2012). Self-injury Remaja Ditinjau dari Konsep Dirinya. *Jurnal Psikologi* Vol 8, No 1, September 2012.
- Tiina Maria Miettinen, Tiina Maria; Marja Kaunonen, Marja; Kylmä, Jari; Rissanen, Marja-Liisa & Aho, Anna Liisa. *Issues in Mental Health Nursing* 42:10, 917-928 (2021). Experiences of Help From the Perspective of Finnish People Who Self-Harmed During Adolescence. *Issues in Mental Health Nursing* 42:10, 917-928 (2021)
- Tresno, F., Ito, Y., & Mearns, J. (2012). Self-injurious behavior and suicide attempts among Indonesian college students. *Death Studies*, 1187. <https://doi.org/10.1080/07481187.2011.604464>